

Perang sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis

Danang Wibisono

C 0695009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Dloyana Kesumah, manusia adalah homo pluralis yang memiliki cipta, rasa, karsa dan karya, sehingga dengan jelas membedakan eksistensinya terhadap makhluk lain. Dengan budi dayanya ia menciptakan tata kehidupan yang dinamis dan secara berkesinambungan manusia memiliki kecenderungan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan pola dasar kehidupan, dorongan-dorongan perasaannya, ketajaman pikirannya serta kemauannya untuk menentukan hubungan yang bermakna (Dloyana Kesumah, 1995 : 1). Dalam realitas obyektif yang hidup di masyarakat, di mana manusia sebagai pelaku-pelaku kehidupan, kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas dapat diamati dan dicermati secara mendalam. Salah satu kecenderungan tersebut misalnya, terlihat pada dorongan-dorongan perasaannya atau emosinya. Pertumbuhan dan perkembangan emosi, seperti juga pada tingkah laku lainnya, ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Proses ini yang kemudian mempengaruhi sikap manusia. Sikap yang disertai dengan emosi yang berlebih-lebihan disebut kompleks, misalnya

kompleks rendah diri, yaitu sikap negatif terhadap diri sendiri yang disertai perasaan malu, takut. Tidak berdaya, segan bertemu orang lain dan sebagainya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan emosi selanjutnya, ada yang disebut perasaan takut, kuatir, cemburu, gembira, marah (Sarlito Wirawan Sarwono, 1976 : 55 – 56). Hal-hal tersebut di atas akan timbul jika seseorang mengalami atau menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan yang menyebabkan perasaan dan emosinya terganggu baik yang positif dan negatif. Misalnya untuk positifnya, manusia menghadapi kondisi yang membuat dia gembira, sedangkan yang negatif, karena dia menghadapi kondisi yang menjengkelkan, membuatnya marah atau cemburu. Kesemuanya itu dapat digolongkan sebagai gejala-gejala kejiwaan pada manusia, yang setiap individu tidak akan sama pengalamannya, masing-masing individu mempunyai keunikan sendiri.

Manusia dalam hal ini sebagai makhluk yang dianugerahi Tuhan untuk membuat atau menciptakan sebuah karya mempunyai daya imajinasi dan daya kreasi. Kedua daya ini dikembangkan bersamaan dengan sumber ilham.

Sumber ilham dalam berkarya seni, antara lain dapat diperoleh ; melalui pengalaman kejiwaannya sendiri, melalui lingkungan, melalui problem sosial masyarakat , atau realitas obyektif yang ada atau hidup di masyarakat. termasuk gejala gejala kejiwaan yang terjadi pada manusia sebagai anggota masyarakat.

Alam tersebut di atas dapat berkembang menjadi gejala sosial atau fenomena yang ada di masyarakat untuk diungkapkan melalui sebuah karya seni.

Perang merupakan fenomena nyata yang ada di masyarakat. Perang terjadi oleh dorongan untuk membenarkan kenyataan alamiah yang bertentangan dengan misi penciptaan manusia untuk menyatakan kenyataan alamiah yang bisa membenarkan alasan untuk memilih perang adalah :

- a. Perbedaan individual.
- b. Rasa cinta.
- c. Alasan pembenaran.

Perbedaan Individual ini membuktikan bahwa manusia memiliki tiga pilihan watak dari perilakunya yaitu : Animalistik, Humanistik, dan Rasionalistik. Dikatakan pilihan karena ketiganya berwujud dalam satu bentuk konstruksi berlapis yang memberi kebebasan pada semua orang untuk melewati berdasarkan nilai nilai peradaban yang sudah diserapnya.

Rasa cinta, dalam hal ini rasa cinta diri yang berhubungan erat dengan kodrat manusia. Hal ini terbukti jika manusia atau orang dinyatakan bersalah, orang akan melawan dengan alasan membela diri atas tuduhan yang diteriakkan.

Inilah kenyataan alamiah yang kurang diingat ketika berinteraksi sehingga gampang sekali memunculkan fenomena perang dimana orang lebih suka berbicara daripada mendengarkan, lebih dahulu minta dipahami daripada memahami dan lebih dahulu menuntut orang lain sebelum mengubah dirinya sendiri.

Alasan pembenaran yang dimaksud mempunyai arti bahwa semua tindakan manusia dikontrol oleh isi pikirannya dalam arti menemukan sudut pandang yang membenarkannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Kadang

kadang peranglah jalan akhir yang ditempuh untuk membenarkan kenyataan alamiah.

Fenomena tentang perang inilah yang direspon manusia, sehingga akan menjadi sumber ilham dalam berkarya (khususnya dalam berkarya seni lukis).

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan lebih mendalam, maka perlu adanya batasan, yaitu terbatas hanya pada akibat-akibat perang yang dialami oleh manusia, sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis.

C. Rumusan Masalah

1. Sejauh manakah ungkapan akibat-akibat perang dalam seni lukis.
2. Bagaimanakah visualisasinya dalam seni lukis.

D. Tujuan

1. Berusaha menampilkan proses kreatif dalam penciptaan karya lukis.
2. Mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan antara manusia dan perang yang ada di diri pelukis.
3. Sebagai pertanggungjawaban Tugas Akhir.

E. Manfaat

1. Menambah referensi tentang karya penciptaan seni lukis modern.
2. Menambah wawasan para pencipta seni lukis dalam memilih sumber ide untuk berkarya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Manusia Dan Lingkungannya

Dalam hidup tidak mungkin manusia lepas dari lingkungannya. Dari pribadi-pribadi yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, manusia tidak mungkin hidup dalam kesendirian. Mereka saling menerima dan memberi, mengikat satu dengan lainnya, hingga terbentuk ekosistem-ekosistem dalam lingkungan alam mereka.

Manusia di dalam hidupnya di samping sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial, hidup dalam lingkungan masyarakat. Di dalam interaksi sosial, manusia dibebani tanggung jawab, ia di samping memiliki hak juga memiliki kewajiban, dituntut adanya pengabdian dan pengorbanan.

Seseorang mau bertanggung jawab karena adanya kesadaran, keinsyafan, dan pengertian atas segala perbuatan akibat atas kepentingan pihak lain. Kesadaran atau keinsyafan, dan pengertian bersumber pada unsur-unsur budaya dalam diri manusia. Sebagai makhluk yang beradab dan

berbudaya manusia menilai dan dinilai. Oleh sebab itu manusia memerlukan pertimbangan sebelum melakukan sesuatu tindakan, karena apa yang akan diperbuat mungkin berakibat benar dan tidak benar, baik maupun buruk.

Timbulnya tanggung jawab justru karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat seenaknya sendiri. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab, karena manusia merasa adanya tanggung jawab, menyadari akibat baik dan buruk perbuatannya.

Di samping tanggung jawab terhadap lingkungan, manusia sebagai anggota masyarakat juga dituntut adanya pengabdian dan pengorbanan. Pengabdian yang berupa pikiran/pendapat atau tenaga sebagai perwujudan kesetiaan kepada orang lain yang dilakukan dengan ikhlas. Demikian juga pengorbanan dapat berupa harta benda, waktu dan tenaga. Kesadaran merupakan hati yang terbuka. Banyak kesadaran yang telah dilakukan manusia tetapi kesadaran moral sangat penting bagi manusia dalam kehidupannya.

Lain lagi pernyataan Jean P. Sartre yang terlalu mengkontraskan manusia dengan alam. Manusia dinyatakan sebagai makhluk bebas. Karena kebebasannya, manusia berbeda dari makhluk lain. Semua makhluk di dunia ini kecuali manusia, tunduk pada hukum-hukum dan manusia menentukan hukumnya sendiri (J. Sudarminto, 1991 : 60).

Tetapi walaupun pada hukum-hukum alam tertentu juga berlaku bagi manusia, hal itu tetap tidak dapat menyamakan manusia dengan bagian alam lainnya, hal ini dikarenakan manusia memiliki pikiran atau rasio. Seperti yang dikatakan Aristoteles : bahwa rasio manusialah yang memanusiaakan manusia, sehingga karena itu manusiapun menguasai manusia lainnya dan yang bukan manusia (I.R. Poedjawijatna, 1983 : 83).

Dengan rasio manusia dapat berpikir dan berkehendak. Manusia ingin menguasai sesamanya beserta segala sumber daya alam lainnya, segala rahasia alam direnggut demi kepentingan manusia., kepentingan-kepentingan saling berbenturan, sehingga menimbulkan kontra terhadap sesamanya.

Manusia dihadapkan pada masalah bagaimana menyeimbangkan kepentingan tersebut. Manusia harus berpikir kembali pada awal mula manusia sebagai makhluk yang tak mungkin hidup tanpa lingkungannya.

Janganlah manusia dianggap alat oleh yang lain, janganlah manusia dijadikan permainan oleh sesamanya, janganlah manusia diperjual-belikan.

B. Manusia dan Perang

Menurut John Locke (Ilmu Budaya Dasar UNS 1997 : 53 – 54) manusia itu mempunyai hak-hak alamiah yang dimilikinya semenjak lahir. Hak alamiah ini :

1. Hak akan hidup
2. Hak akan kebebasan atau kemerdekaan
3. Hak akan milik, hak akan memiliki sesuatu.

Diantara ketiga hak alamiah itu yang terpenting adalah hak akan hidup, dari hak akan hidup itu kemudian muncul hak-hak yang lain, yang saat ini dinamakan hak azasi manusia. Masalah keadilan telah membicarakan sejauh mana individu itu mendapatkan hak-haknya sesuai dengan kewajiban yang telah dipenuhinya.

Walaupun manusia itu mempunyai kebebasan menggunakan haknya, tetapi sebenarnya manusia tidak dapat begitu saja dapat memakai hak-haknya itu sedemikian rupa, sebab manusia yang lain juga ingin menggunakan hak-haknya pada saat yang bersamaan. Apabila tidak ada yang mau mengalah atau menunda menggunakan hak-haknya, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya bentrokan-bentrokan diantara mereka.

Di samping mempunyai hak-hak azasi seperti di atas manusia juga mempunyai sifat-sifat yang melekat pada dirinya yaitu :

1. **Kompetisi**, yaitu sifat untuk berlomba menguasai manusia yang lain dengan cara apapun.
2. **Defensif**, yaitu sifat untuk mempertahankan diri dan membela diri. Sifat membela diri ini merupakan cara dan jaminan untuk menyelamatkan dirinya.
3. **Gloria**, yaitu sifat untuk dihormati, manusia juga mempunyai sifat-sifat lemah seperti : takut mati, ingin mempunyai sesuatu, maka membuat manusia mau diatur, dan mau dipaksa berkumpul membentuk satu masyarakat dan negara.

Terjadinya perang dan konflik itu disebabkan karena tidak adanya keseimbangan dan keserasian dalam diri masing-masing manusia, sehingga menjadi limbah konflik atau perang.

Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1994 : 30 : perang secara konseptual berarti salah satunya sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan diri dari upaya pemusnahan oleh lawan. Esensi utama perang adalah kekerasan. Atau sebaliknya penggunaan kekerasan diarahkan untuk melawan paksaan lawan, sekarang ini perang semakin umum dipahami sebagai perwujudan bentuk konflik dalam derajat intensitas yang (relatif) tinggi. Perang mempunyai akibat buruk yang kompleks, yaitu dari problem sosial, ekonomi, moral, dan semuanya saja yang menyangkut dengan kelangsungan hidup manusia, masyarakat, negara yang mengalami peperangan tentu akan merasakan penderitaan, misalnya kehilangan harta benda, mati pencaharian atau pekerjaan, kehilangan keluarga, kehilangan tempat tinggal dan lain-lainnya. Siapa lagi yang menerima penderitaan ini selain manusia, dan manusialah juga yang menciptakan perang atau konflik, akibat tidak besarnya mengendalikan sifat-sifat yang dimilikinya.

C. Seni Sebagai Fungsi Sosial

Dalam beberapa hal karya seni itu memerankan suatu fungsi sosial, selama ia diciptakan untuk seorang penghayat. Seniman-seniman dewasa ini mungkin mengklaim bahwa mereka berkarya untuk dirinya sendiri. Tetapi sebenarnya maksud dari slogan ini dimaksudkan bahwa karya-karya yang

diciptakan adalah menurut konsep pribadinya, siapapun boleh menikmatinya. Dengan demikian berarti karyanya diharapkan untuk dapat dihayati dan dinilai oleh masyarakat, dan disinilah letak fungsi sosial dari karyanya (P. Mulyadi:1999, terjemahan *Art As Image And Idea*).

Tetapi dalam kenyataannya pengertian fungsi sosial harus sesuai dengan ciri tanggapan atau ciri respon sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian maka seni itu akan berfungsi sosial, apabila : (1) Mencari atau berkecenderungan mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak. (2) diciptakan terutama untuk diperlihatkan atau dipergunakan dalam situasi publik. (3) mengekspresikan atau menggambarkan aspek-aspek sosial atau kelompok eksistensi sebagai lawan dari jenis pengalaman individual dan personal (Sunarto, 1997 : 16). Beliau menyatakan ada dua macam pengalaman yang diperoleh seseorang dari lingkungannya yaitu :

1. Pengalaman visual, merupakan pengalaman yang diperoleh melalui indera penglihatan. Pengalaman visual ini misalnya apabila kita melihat sesuatu yang ada di sekeliling kita berupa alam, melihat binatang, atau melihat kawan bicara kita dan sebagainya.
2. Pengalaman non visual, yaitu pengalaman yang diperoleh tidak melalui penglihatan, tetapi melalui indera lain misalnya melalui indera peraba ataupun rasa, melalui indera penciuman, maupun pendengaran. (Sunarto, 1997 : 17).

Di antara karya seni sosial yang jelas-jelas memainkan fungsi, ada pula karya lain yang kurang jelas menyatakan maksud atau efek sosialnya, namun

cukup membuat seseorang berperilaku sosial. Mungkin seniman ingin mencoba kita tertawa, atau untuk mengambil sejenis aksi politik atau sosial, atau untuk memperlihatkan kepada kita situasi sosial yang ada. Dalam bidang seni rupa, seperti juga halnya seni-seni yang lain, dapat berfungsi dalam hubungannya dengan memuji dan mengucapkan selamat, kemarahan dan protes, penggambaran sosial, ejekan (satire) dan menertawakan.

D. Psikologi dan Imajinasi

Antara psikologi dan imajinasi sangat erat kaitannya, karena sebagai ilmu psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 704), sedangkan imajinasi berarti daya pikir untuk membayangkan (diangan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan, dsb) berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 325).

Batasan tersebut di atas menunjukkan keterkaitannya, yaitu tentang proses imajinasi sebagai proses gejala kegiatan kejiwaan, yang pada umumnya dimiliki oleh manusia. Proses berimajinasi manusia inilah yang kemudian diwujudkan dalam seni, khususnya dalam hal ini seni lukis sebagai Tugas Akhir penulis.

Menurut Jean P. Sartre (Silvester G. Sukur, 2000 : 11), imaji berarti cara di mana objek menampakkan dirinya dalam kesadaran, atau suatu cara di mana kesadaran menghadirkan objek untuk kesadaran itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahan imaji tidak lain adalah sebuah hubungan.

Proses berimajinasi, atau menghadirkan angan-angannya tentang apa yang menjadi objeknya, untuk masing-masing orang sangat berbeda-beda. Hal itu sangat ditentukan akan bekal wawasan yang dimiliki oleh masing-masing seniman.



BAB III

ANALISIS

A. Ungkapan Perang dalam Seni Lukis

Perang itu menakutkan, bahkan ada yang mengatakan mengerikan. Hal itu diungkapkan berdasarkan akibat, atau dampaknya pada pelaku-pelaku perang tersebut. Baik yang menang maupun yang kalah. Pada umumnya pelaku perang adalah angkatan-angkatan perang milik negara-negara yang bersangkutan. Hal ini jelas akibat-akibat akan menimpa dirinya dan keluarga. Lebih jauh lagi akibat perang juga menimpa penduduk atau warga masyarakat sipil yang tidak ikut maju perang secara fisik, namun menjadi korban juga. Misalnya peledakan bom bagi sebuah kota yang diperebutkan, penduduk tidak tahu menahu menjadi korban, sehingga mengalami cacat fisik (putus kaki atau tangannya, menjadi tuli, dan lain sebagainya). Perang banyak sekali menimbulkan masalah-masalah yang cukup rumit yaitu antara lain masalah ekonomi, sosial, politik, pertahanan dan keamanan negara yang bersangkutan.

Permasalahan perang jika diamati, banyak sekali faktor-faktornya termasuk jenis perangnya maupun penyebab perangnya. Namun untuk karya ini akan diungkapkan gambaran-gambaran sebab dan akibat perang yang dialami manusia. Dalam pengungkapan ini manusia yang ditampilkan sebagai korban perang, karena ada juga kondisi perang yang mengenai lingkungan hidup lain yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang yang kehilangan tempat dan habitatnya.

Perang adalah permusuhan antara dua negara (agama, suku, dan sebagainya) ; (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 668). Bahkan dalam realitanya tidak hanya dua negara namun melibatkan lebih dari dua negara, karena ada sekutu-sekutu negara-negara yang berperang tersebut

saling mendukung kelompoknya, sehingga dampak itu juga akan melanda negara-negara peserta kelompok yang berperang.

Adapun gambaran dan ungkapan perang dalam karya ini adalah tentang korban perang, yaitu terjadinya penderitaan, trauma, ketidakadilan, penindasan, kekerasan, kesewenang-wenangan dan kebencian. Inilah yang menjadi bahan dalam mewujudkan ide dalam karya lukis. Namun sebelumnya akan dijelaskan satu-persatu apa yang dimaksud dengan hal tersebut di atas.

Korban, dalam hal ini korban dari peristiwa perang tersebut. Terutama difokuskan pada manusia yang menjadi korban perang. Korban perang ini (manusia) akan mengalami penderitaan akibat dari suatu kejadian atau perbuatan jahat.

Korban perang secara fisik, dalam perwujudannya adalah gambaran kesakitan seseorang yang terkena dampak perang, kemungkinan kehilangan sebagian anggota badannya, kehilangan suami, anak, dan keluarganya. Kehilangan harta bendanya, pekerjaannya dan lain sebagainya. Korban perang secara psikis, perwujudannya dalam gambar adalah perasaan trauma atau ketakutan yang sangat mendalam. Meskipun secara jasmani tidak cacat, namun si korban justru sangat menderita secara batin. Sehingga korban mengalami goncangan jiwa yang sangat berat, kengerian, ketakutan, kekhawatiran sangat mempengaruhi setiap gerak langkahnya. Korban semacam inilah sebenarnya yang paling berat penderitannya.

Ketidakadilan, adalah keadaan yang berat sebelah, merupakan kondisi akibat perang karena ada yang kalah dan menang. Dalam situasi kalah, negara yang terlibat perang kemungkinan akan menerima ketidakadilan, bahkan bersamaan menerima kesewenang-wenangan dari yang menang.

Penindasan dan kekerasan, adalah kondisi akibat perang yang terjadi pada yang kalah. Tentu saja dapat terjadi penindasan oleh yang menang. Dalam proses atau kondisi selama penindasan inilah sangat erat hubungannya dengan tindak kekerasan dengan perbuatan menekan yang kalah.

Jadi dengan jelas bahwa kondisi-kondisi atau gambaran seperti tersebut di atas yang digambarkan atau diwujudkan dalam karya-karya lukis.

B. Visualisasi Ungkapan Perang dalam Seni Lukis.

Visualisasi dalam seni lukis erat sekali kaitannya dengan proses penciptaan karya, karena di dalam visualisasi tertuang ide-ide pelukis, dalam hal ini gambaran tentang akibat perang.

Dalam karya Tugas Akhir ini penulis menampilkan bentuk-bentuk imajinasi, yaitu figur manusia, karena titik beratnya dalam karya tersebut adalah akibat perang yang diderita oleh manusia.

Di samping itu, warna yang digunakan penulis cenderung menggunakan warna-warna gelap dan suram, karena untuk menampilkan situasi atau kesan penderitaan, ketakutan dan kengerian. Warna gelap yang dominan sangat mewakili ide dan imajinasi penulis untuk mengungkapkan kondisi dan situasi akibat perang.

C. Konsep Bentuk

Bentuk dalam suatu karya seni adalah aspek visualnya, atau yang terlihat itu; yaitu karya seni itu sendiri. Bentuk dikenal pula sebagai “totalitas karya”, yang merupakan organisasi unsur-unsur rupa sehingga terwujud apa yang disebut karya seni. Unsur-unsur yang dimaksudkan adalah garis, shape,

gelap-terang, warna. Bentuk adalah sesuatu yang dapat ditangkap dengan pancaindera ; dengan kata lain bisa dilihat, diraba, atau didengar (dalam musik) (P. Mulyadi, 1999 : 16).

Terkadang ada yang memperlakukan shape sebagai bidang atau bentuk. Shape di sini sebagai unsur, bersama-sama unsur lainnya saling berkaitan, saling fungsi untuk membentuk totalitas karya.

Dalam karya Tugas Akhir ini penulis juga berusaha untuk memperhatikan aspek estetika, yang meliputi bentuk dan isi.

Dalam sebuah pengantar “Pameran Erica 1995”, (Soedarso SP, 1995 : 7) bahkan bentuk adalah segala aspek yang nampak dalam seni lukis”, dari unsur-unsur yang mengkonstruksikannya seperti garis, warna, ruang sampai bagaimana unsur-unsur tersebut diolah menjadi suatu kesatuan yang visual; sementara itu isi tidak harus berwujud kandungan cerita yang dilukiskan atau sesuatu yang ingin diekspresikan melalui bentuk-bentuk tadi.

Isi dapat juga berisi gambaran suasana yang ingin diterapkan d,alam lukisan tersebut misalnya suasana yang ceria atau sebaliknya yang suram dan mencekam, isi bisa diekspresikan dalam bentuk simbol, baik warna maupun simbol dalam wujud tertentu seperti gunung, segitiga atau lingkaran. Oleh karena itu dalam karya lukis Tugas Akhir ini penulis dalam mengungkapkan permasalahan kondisi dan situasi akibat perang difokuskan pada figur manusia dan warna-warna gelap yang mendominasi karya lukisnya.

D. Warna

Warna merupakan salah satu unsur rupa yang ikut membentuk organisasi bentuk, yaitu wujud karya seni itu secara keseluruhan dalam dunia seni lukis warna digunakan untuk simbol-simbol yang perlu penghayatan

khusus bagi penikmatnya, karena biasanya pelukis melalui simbol-simbol warna untuk mengungkapkan amanatnya atau maksud-maksudnya.

Menurut Sulasmi Darma Prawira dalam teorinya tentang warna (Sulasmi Darma Prawira, 1989 : 58) lebih jauh mengungkapkan bahwa warna mempunyai nilai perlambangan secara umum.

Warna merah, adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif, lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta kebahagiaan. Warna putih, mempunyai karakter positif, melambangkan polos, jujur. Warna biru, mempunyai karakteristik tenang damai. Namun Goethe menyebutnya sebagai warna mempesona, spiritual, monotheis, kesepian. (Sulasmi Darma Prawira, 1989 : 59)

Warna kelabu, mempunyai sifat yang netral, atau juga sering dilambangkan sebagai penengah dalam pertentangan.

Warna kuning, sebagai lambang kesedihan yang paling mendalam, penderitaan.

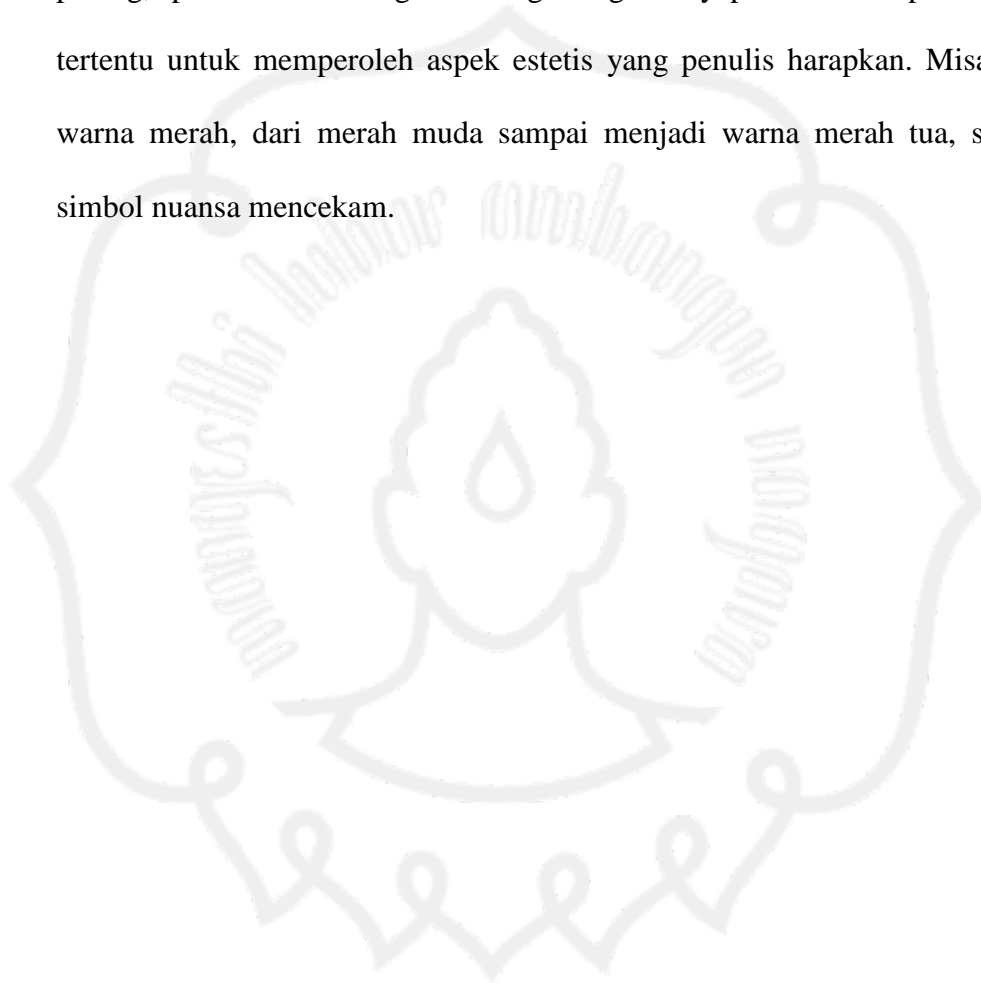
Warna hitam, melambangkan kegelapan, lambang misteri, sering diindikasikan dengan kebalikan sifat warna putih. Biasanya diasosiasikan dengan sifat negatif. Namun demikian warna hitam juga berarti positif, menandakan sifat tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat.

E. Medium dan Teknik

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini penulis mempergunakan media kertas dengan cat minyak.

Langkah pertama, dipersiapkan media yang terbuat dari triplek yang ditempel dengan kertas warna coklat dan dibuat tidak merata permukaannya

untuk menampilkan efek tekstur yang mencekam. Dalam kertas tersebut penulis langsung membuat sketsa terlebih dahulu, namun juga kadang-kadang langsung menyapukan cat minyak ke atas media yang kemudian diselesaikan sekaligus. Untuk pemberian warna sebagai simbol kondisi dan situasi akibat perang, penulis terkadang berulang-ulang menyapukan kuas pada warna tertentu untuk memperoleh aspek estetis yang penulis harapkan. Misalnya : warna merah, dari merah muda sampai menjadi warna merah tua, sebagai simbol nuansa mencekam.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab per bab di muka penulis telah menjelaskan, bahwa kondisi atau situasi akibat perang sangat tidak menyenangkan. Bahkan sangat mencekam, menakutkan dan mengerikan terutama bagi manusia yang terlanda perang. Penulis telah mengungkapkannya dalam perenungan melalui karya lukis Tugas Akhir ini.

Adapun ungkapan perang yang dilukiskan ke dalam karya Tugas Akhir ini, secara realitas benar-benar dialami oleh pihak yang terlanda perang. Yaitu mengalami situasi dan kondisi tercabik-cabiknya situasi aman dan tentram. Situasi itu antara lain, guncangan jiwa atau trauma yang mencekam, kekerasan, penderitaan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, penindasan dan bentuk-bentuk kekacauan seperti dalam bidang politik, sosial, keamanan dan ekonomi.

Untuk melukiskan kondisi-kondisi akibat perang tersebut, dapat ditampilkan dengan warna-warna sebagai simbol situasi dan kondisi. Yaitu warna-warna yang dominan seperti hitam, merah, putih, biru.

Selanjutnya sebagai karya yang merupakan kesatuan/totalitas dari unsur-unsur pembentuknya, figur manusia dapat ditampilkan sebagai bentuk yang saling mempunyai fungsi dengan warna. Antara warna dan figur manusia merupakan kesatuan untuk mewujudkan simbol situasi dan kondisi.

B. Saran

Untuk menciptakan sebuah karya (karya lukis) ternyata tidak akan kehabisan sumber ide, karena realitas objektif yang ada di masyarakat sangat banyak yang dapat diangkat sebagai objek lukisan. Sebagai contoh dalam Tugas Akhir ini mengambil masalah perang sebagai sumber ide.

Semoga penulisan karya Tugas Akhir ini ada manfaatnya bagi khasanah dunia Seni Rupa, dan dapat menjembatani antara karya dan penikmatnya.

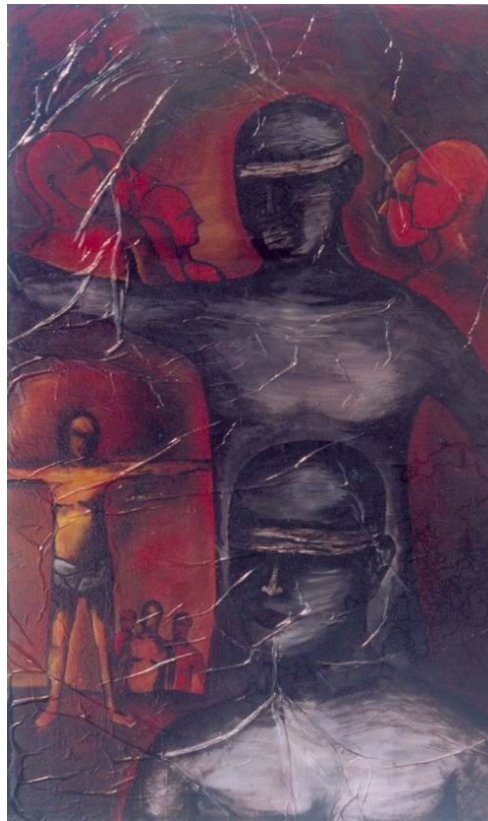


DAFTAR PUSTAKA

- Dloyana Kesumah Dkk. 1995. **Pesan-pesan Budaya Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota**. Jakarta ; C.V. Eka Putra.
- Koentjaraningrat. 1983. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta ; PT. Gramedia
- Mulyadi, P., 1999. **Pengetahuan Seni**. Surakarta ; UNS Press.
- Mulyadi, P , 1999. **Terjemahan Art As Image And Idea**.
- Narsen Afatara, 1997. **Studio Lukis Dasar**. Surakarta ; UNS Press
- Poedjawijatna, I.R., 1983. **Manusia dengan Alamnya**. Jakarta ; PT. Bina Aksara
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1976. **Pengantar Umum Psikologi**. Jakarta : P.T. Bulan Bintang
- Sartre, Jean Paul, 2000. **Psikologi Imajinasi**. Terjemahan dari Silvester G. Sukur. Yogyakarta ; Yayasan Bentang Budaya
- Sudarminto, J., 1991. **Filsafat Proses**. Yogyakarta ; Kanisius
- Sulasmi Darma Prawira, 1989. **Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain**. Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sunarto, 1997. **Studio Lukis I**. Surakarta ; UNS Press
- Tim Penyusun Kamus 1989. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta ; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ; Balai Pustaka
- Tim Ilmu Budaya Dasar UNS, 1997. **Ilmu Budaya Dasar**. Surakarta ; UNS Press
- Tim 1994. **Ensiklopedi Nasional Indonesia**. Jilid 13. Jakarta ; PT. Cipta Adi Pustaka
- 1995. **Katalog The Art of Erica**



LAMPIRAN

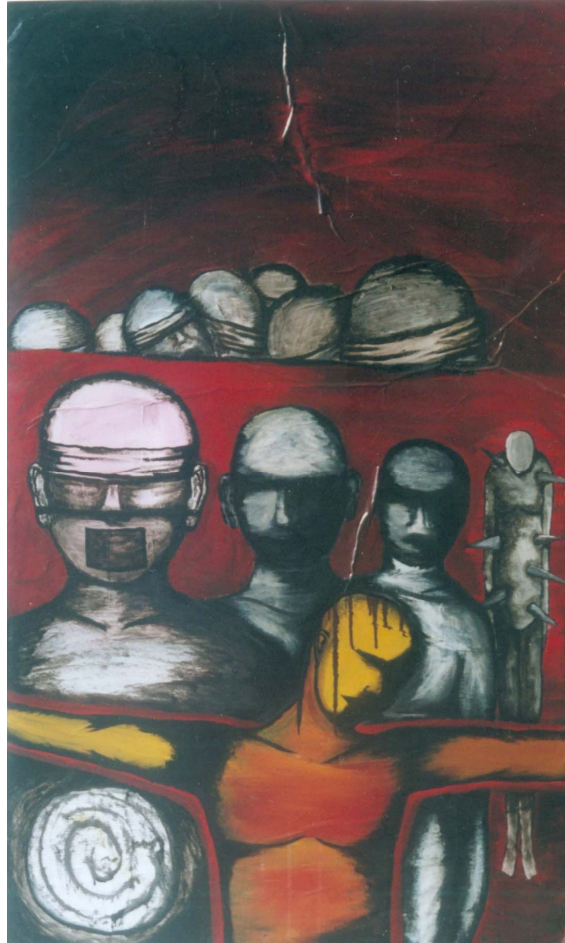
KARYA I

Judul : **Jangan lagi tersakiti, Tuan !**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 75 cm x 123 cm

Penjelasan : Figur manusia yang bergerombol merupakan suatu keluarga yang mengalami penderitaan perang. Mereka hanya bisa menatap kosong tanpa arti tentang penderitaan yang dialaminya saat perang itu terjadi, ada pula yang mengungkapkan rasa itu dengan merentangkan tangan seakan-seakan berteriak “Wahai penguasa hentikan perang ini”.

KARYA II

Judul : **Menuju Sakit dan Sakit !**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 75 cm x 124 cm

Penjelasan : Penderitaan akibat perang nampak jelas ! manusia jadi “sakit” seperti tertusuk duri, jiwa, serta raganya.. Kepala mereka menunduk, mata mereka tertutup bahkan mulutnya pun tertutup, seakan sudah tak peduli dengan kondisi sekelilingnya. Sehingga merekapun tak bisa menentukan arah. Hanya menuju proses kematian.

KARYA III

Judul : **Tuan ... , kami pamit !**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 123 cm x 75 cm

Penjelasan : Secara bathin tubuh mereka tak bisa berkehendak atau tak bisa bergerak seakan “terlilit kain” dan terbatas, terbujur kaku merasakan “rasa sakit” yang berkepanjangan. Sakit yang mengerikan, telah menjadi bagian yang tak bisa lepas dan jiwa bahkan raga mereka.

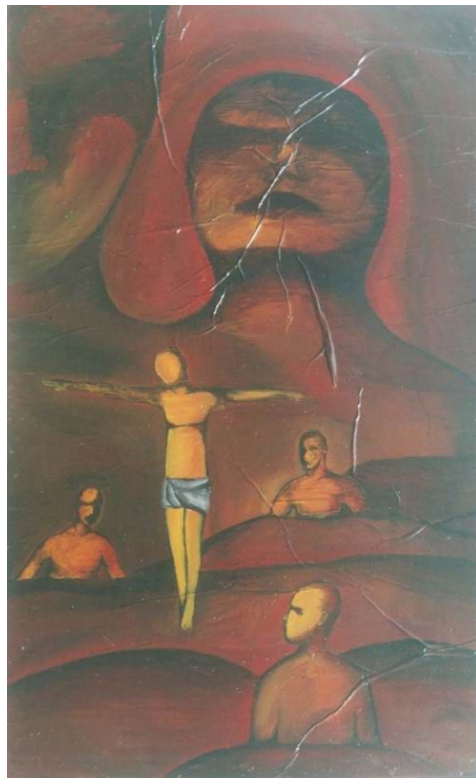
KARYA IV

Judul : **Hoi ... kami menunggu mati !**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 123 cm x 75 cm

Penjelasan : Mata mereka nanar dan terbersit kesedihan terpancar dari raut muka dan gerakan sikap yang mereka lakukan. Melihat salah satu dari mereka yang mati, akankah dirinya menjadi seperti itu ? Mereka adalah korban dari konsekuensi sang penguasa dalam keterlibatan yang tak pernah mereka inginkan.

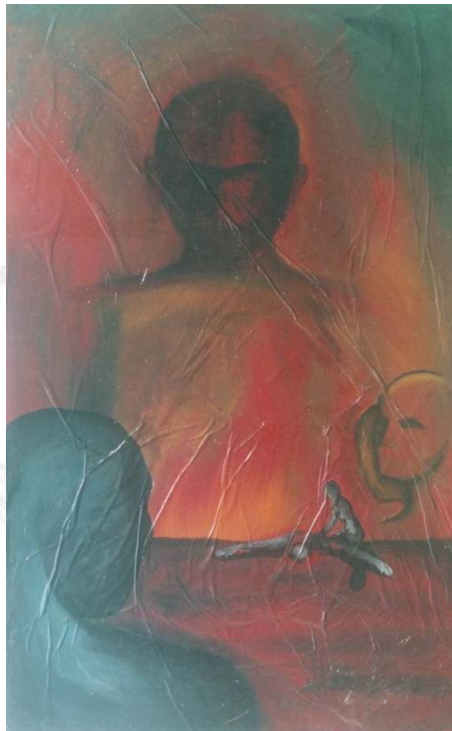
KARYA V

Judul : **Haruskah Tanpa Sebuah Henti ?**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 75 cm x 123 cm

Penjelasan : Dalam suatu tempat, daerah, maupun negara yang terjadi peperangan, manusia, masyarakat penghuninya mengekspresikan sikap diri antara lain : ada yang menatap ke depan dengan mata kosong, menengadah/menerawang setinggi langit, saling bertatap pilu akan kesedihan, dan penuh harapan akan terselesaikankah kemelut ini ?. Sementara perang terus terjadi tanpa pernah mengenal siapapun korbannya.

KARYA VI

Judul : **Kubersaksi Tentang Pembeneran !**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 60 cm x 100 cm

Penjelasan : Tak terelakkan, satu persatu dari mereka berjatuhan dan terbunuh oleh perang. Tak menutup kemungkinan mereka yang lolos dari maut tersebut merasakan batinnya teriris pilu serta perasaan iba. Tak ayal lagi mereka pun tak dapat berbuat apa-apa (yang masih hidup). Perang hanya akan terhenti saat mereka sadar bahwa perang itu jahat.

KARYA VII

Judul : **Kejam ...Cinta itupun dibantai !**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 122 cm x 81 cm

Penjelasan : Kekasihnyapun telah mati, betapa cinta telah dikalahkan oleh keangkaramurkaan, kesedihan sudah tak berarti lagi, hanya tinggalkan spora kemarahan yang mulai tumbuh menyesatkan dada. Bahwa perang memang takkan pernah berhenti dan kenyataan itu adalah kekejian.

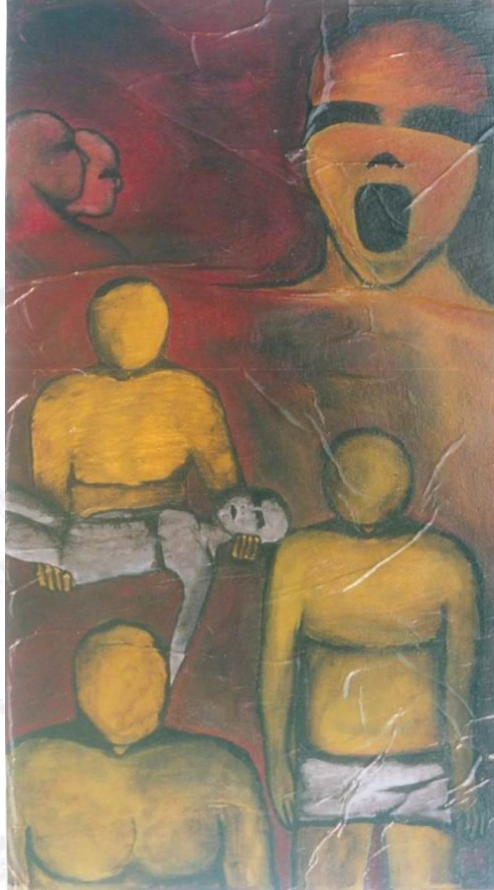
KARYA VIII

Judul : **Bersama dalam Hampa**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 123 cm x 75 cm

Penjelasan : Negara jadi kacau dan porak-poranda, menyiratkan kepedihan yang dalam serta trauma batin maupun psikis. Itu semua dirasakan oleh mereka yang senasib sepenanggungan dan sebenarnya mereka tak menginginkan hal ini terjadi.

KARYA IX

Judul : **Kembalikan Anak Kami ...**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 60 cm x 110 cm

Penjelasan : Dia tak bisa berkata apa-apa saat kehilangan anak yang paling dikasihinya. Dan ia hanya bisa berteriak di kekosongan nurani yang sudah mati tanpa pernah ia mengganti segala kesalahan keluarganya.

KARYA X



Judul : **Terbujur Kaku**

Media : Cat besi di atas kertas dan triplek

Ukuran : 74 cm x 94 cm

Penjelasan : Dia terbujur sendiri dalam kesunyian menuju kehampaan, bau anyer darah masih sisakan kepedihan yang tak mungkin terlupakan dan itu adalah sebuah trauma ...